

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PAUD adalah Pendidikan yang ditujukan kepada anak berusia 3 sampai 6 tahun, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 Pasal 6. Namun, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28, PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, mencakup anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Selain itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 4, menegaskan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, serta berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi (Andayani, 2021).

PAUD yaitu sebuah pembinaan anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan secara keseluruhan berdasarkan aspek perkembangannya. Proses ini melibatkan pemberian stimulasi serta pembinaan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan mental, sehingga anak siap untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Shofia & Dadan, 2021). Menurut para ahli, usia 4-5 tahun adalah masa dimana anak-anak berada dalam tahap perkembangan nilai agama dan moral, sehingga membutuhkan stimulasi yang sesuai untuk memaksimalkan potensi mereka. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada tahap ini, anak-anak memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyerap berbagai nilai, termasuk nilai-nilai keislaman. Salah satu aspek penting dalam pendidikan

Islam adalah memupukkan rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman hidup umat Islam, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan nilai-nilai luhur yang membentuk akhlak mulia.

Peran yaitu aspek dinamis dalam sebuah status atau kedudukan. Seperti halnya seseorang yang telah melakukan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia sudah melaksanakan perannya. Selain itu guru dan siswa dalam dunia pendidikan, guru berperan penting khususnya dalam proses pembelajaran. Karena pada dasarnya peserta didik membutuhkan arahan seorang guru guna membantu mereka dalam mengembangkan potensi dan mengoptimalkan bakat yang mereka miliki. Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru memegang peranan utama dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas.

Guru berperan dalam menciptakan rangkaian tindakan yang akan dilakukan sesuai situasi tertentu dan berkaitan erat dengan perkembangan serta perilaku siswa (Salsabilah et al., 2021). Guru harus memiliki komitmen yang tinggi, karena dengan adanya komitmen yang kuat, kualitas layanan pembelajaran yang menjadi tugas utama seorang guru dapat terlaksana secara optimal, sehingga mampu membentuk karakter siswa dengan lebih baik. Oleh karena itu, komitmen guru dapat diartikan sebagai tekad yang kuat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk membimbing peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, dengan tetap memperhatikan pentingnya

menghormati agama lain guna menjaga kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat demi terciptanya persatuan bangsa (Saputra, 2023). Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berprilaku keagamaan mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.

Kegiatan keagamaan adalah tingkah laku seseorang insan yakni aktivitas berupa ibadah yang berafiliasi dengan Tuhan. Tujuan kegiatan keagamaan ini berfungsi guna untuk membangun kesadaran seorang siswa atas pentingnya melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Sehingga dapat terciptanya perilaku keistiqomahan serta menumbuhkan kembangkan kualitas akhlak yang sangat baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-harinya (Hamid, 2022).

Pendidikan agama merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Pada masa ini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keagamaan perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, TKIT Safinda merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten melaksanakan kegiatan keagamaan

sebagai bagian dari pembentukan karakter anak. Lembaga ini memiliki komitmen dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini. Namun, efektivitas penerapan kegiatan keagamaan tentu tidak terlepas dari peran guru sebagai ujung tombak pelaksanaannya. Kegiatan keagamaan di TKIT Safinda terdiri dari berbagai aktivitas, seperti mengaji, murojaah, membaca hadist, doa harian, ibadah sholat, serta memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Zakat Fitrah, dan Hari Santri. Seluruh kegiatan ini dirancang untuk membiasakan anak mengenal dan mencintai ajaran agama Islam sejak dini. Pada lembaga ini guru tidak hanya bereperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga dituntut untuk memiliki wawasan keagamaan serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam ke dalam aspek pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru di TKIT Safinda memiliki peran ganda yang strategis, yaitu sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus sebagai pembimbing spiritual bagi peserta didik.

TKIT Safinda IV Bangkalan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen membentuk generasi yang berakhlak Qurani, cerdas, dan memiliki daya kreatif tinggi. Hal ini tercermin dalam visi lembaga, yaitu "Menciptakan generasi Qurani, Cerdas dan Kreatif", yang kemudian dijabarkan dalam misi untuk mencetak karakter anak bangsa yang berlandaskan Al-Qur'an sejak dini, menyelenggarakan proses pembelajaran yang menarik dan eksploratif, menciptakan generasi berkualitas. Sebagai bentuk implementasi dari visi dan misi tersebut, TKIT Safinda IV Bangkalan menerapkan berbagai kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran harian seperti pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an,

murojaah, shalat dhuha, pengenalan doa-doa harian, serta adab Islami dilakukan secara rutin dan menyenangkan (Wulandari, 2024).

Tidak hanya sebatas rutinitas, kegiatan keagamaan ini juga membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru agar lebih bermakna bagi anak-anak. Kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan tidak terbatas pada doa bersama atau mengaji. Dalam hal ini guru memiliki peran untuk mengembangkan berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang lebih variatif, seperti pembiasaan akhlak mulia, kegiatan amal, atau pembelajaran nilai-nilai spiritual dalam keseharian anak.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan keagamaan di TKIT Safinda. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, dan motivator dalam kehidupan sehari-hari anak. Peran guru mencakup membiasakan anak sholat berjamaah, membaca Asmaul Husna, sholawat Nariyah, doa harian, hadist serta menanamkan sikap menghormati, menghargai, dan mengasihi sesama. Selain itu, guru juga bertugas untuk menanamkan kedisiplinan dan membina karakter anak agar menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

TKIT Safinda sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu menyadari pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan bagi anak, membimbing secara langsung dalam

kegiatan keagamaan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Keberhasilan kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh kreativitas, kesabaran, dan kemampuan pedagogik guru dalam menyampaikan nilai-nilai agama.

Masa usia dini merupakan fase emas dalam perkembangan anak yang sangat menentukan arah pembentukan karakter dan spiritualitasnya. Pada tahap ini, anak mulai mengenal dan meniru perilaku di sekitarnya, sehingga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini (Ma'rifatun, 2025). Salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai tersebut adalah melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan menyenangkan di lingkungan pendidikan, khususnya di lembaga PAUD. Akan tetapi penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini tidak cukup dilakukan melalui kegiatan yang bersifat formal dan rutinitas semata, tetapi harus mampu menginternalisasi ke dalam perilaku sehari-hari.

Dalam penelitian ini peran guru yang diharapkan meliputi beberapa aspek utama yaitu Sebagai Pendidik, Guru mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak, seperti melalui kegiatan langsung (praktik ibadah), Sebagai Teladan, Guru menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari, seperti rajin salat, jujur, sopan, dan menunjukkan akhlak mulia yang bisa ditiru oleh anak-anak. Sebagai Motivator, Guru memberikan dorongan dan semangat kepada anak-anak agar senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti menghafal doa, mengikuti salat berjamaah, atau belajar mengaji. Sebagai Fasilitator, Guru menyediakan lingkungan dan sarana yang mendukung kegiatan keagamaan.

Sebagai Pengamat dan Evaluator, Guru mengamati perkembangan spiritual anak, mengevaluasi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan, dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan keagamaan pada anak usia dini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi guru. Salah satunya adalah keterbatasan kemampuan anak dalam berkonsentrasi, duduk diam, dan memahami instruksi yang diberikan. Kondisi ini menuntut guru untuk menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang peran ideal guru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan pada anak usia dini. Harapannya, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang religius, menyusun program keagamaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, sehingga anak tumbuh dengan kecintaan terhadap agamanya.

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak di lembaga TKIT Safinda IV mampu terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan maupun kebiasaan ibadah, ini menunjukkan keberhasilan guru dalam mengelola kegiatan keagamaan secara efektif. Guru tidak hanya mengajarkan secara kognitif, tetapi juga aspek spiritual anak melalui pendekatan yang hangat dan variatif. Inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk menggali lebih dalam bagaimana peran guru di TKIT Safinda IV dalam menerapkan kegiatan keagamaan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru dalam penerapan kegiatan keagamaan pada anak usia dini di TKIT

Safinda IV Bangkalan, khususnya bagaimana guru melaksanakan, membiasakan, dan mengevaluasi kegiatan keagamaan yang dapat memperkuat karakter religius anak sehingga penelitian ini menghasilkan gambaran yang jelas tentang peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan keagamaan di TKIT Safinda IV Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran guru dalam penerapan kegiatan keagamaan pada anak usia dini di TKIT Safinda IV Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam penerapan kegiatan keagamaan pada anak usia dini di TKIT Safinda IV Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah wawasan dan literatur mengenai peran guru dalam membentuk karakter keagamaan anak usia dini.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan anak usia dini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru: Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi penerapan kegiatan keagamaan di PAUD dan membantu guru dalam meningkatkan efektivitas metode pembelajaran agama yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

- b. Bagi Anak: penelitian ini dapat membantu anak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini dan meningkatkan kecintaan anak terhadap ajaran agama melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan usianya.

1.5 Asumsi Masalah

Asumsi masalah pada penelitian ini adalah Dalam penerapan kegiatan keagamaan pada anak usia dini di TKIT Safinda IV, peran guru menjadi faktor utama dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan sikap dan perilaku islami dalam keseharian. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran nilai-nilai Islam sangat bergantung pada bagaimana guru menjalankan perannya sebagai panutan bagi anak-anak.

Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung juga menjadi elemen penting dalam membentuk karakter religius anak sejak dini. Suasana yang mencerminkan nilai-nilai Islam, baik melalui kegiatan rutin, budaya sekolah, maupun interaksi sosial, dapat memperkuat pengalaman spiritual anak. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas penerapan kegiatan keagamaan, seperti tingkat pemahaman anak yang beragam dan konsentrasi anak yang pendek. Dengan demikian, penelitian ini mengasumsikan bahwa keberhasilan penerapan kegiatan keagamaan di TKIT Safinda IV sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pembimbing dan teladan, serta lingkungan sekolah yang kondusif dalam menanamkan kecintaan terhadap nilai-nilai Islam pada anak usia dini.

1.6 Definisi Istilah

1. Peran Guru merupakan Tugas dan tanggung jawab pendidik dalam membimbing, mengajar, dan membentuk karakter anak melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru mencakup sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam kegiatan keagamaan.
2. Kegiatan Keagamaan adalah berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan nilai-nilai agama, seperti doa, mengaji, salat, dan pembelajaran akhlak, yang bertujuan membangun kesadaran spiritual anak sejak dini.
3. Anak Usia Dini yaitu kelompok anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, yang berada dalam fase perkembangan pesat secara fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan karakteristiknya.